

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskriptif Teori

#### 1. Teori Internalisasi

Internalisasi secara bahasa merujuk pada kata proses. Berdasarkan aturan bahasa Indonesia setiap suku kata yang berakhiran –isasi menunjukkan sebuah perjalanan atau proses. Oleh karena itu, internalisasi diartikan sebagai proses pendalaman. Menurut KBBI internalisasi berarti sebuah proses peresapan, penghayatan, dan pendalaman yang dihasilkan dari proses penggemblengan, penempaan, dan pembinaan secara konsisten. Sedangkan menurut Fuad Ihsan internalisasi diartikan sebagai suatu proses penerapan berbagai nilai ke dalam diri peserta didik hingga benar-benar melekat pada dirinya.<sup>1</sup>

Istilah internalisasi menurut Muhadjir adalah sebuah hubungan yang dapat memberikan pengaruh pada diterima atau ditolaknya sebuah nilai, kegiatan internalisasi ini lebih mempengaruhi kepribadian seseorang, serta kegiatan penilaian menjadi lebih mendominasi. Kegiatan internalisasi dilaksanakan dengan melalui lima tahap yang diantaranya: yang *pertama*, diawali dengan kegiatan menerima, *kedua*, dilanjut dengan kegiatan menanggapi, *ketiga*, kegiatan penilaian, *keempat*, mengolah nilai (*value*), yang *kelima* mengubah nilai menjadi sebuah karakter.<sup>2</sup>

Johnson mendefinisikan internalisasi sebagai suatu kegiatan dengan tujuan menanamkan kebiasaan yang memberikan pengaruh dan tertanam pada kepribadian peserta didik. Adapun internalisasi menurut Reber, sebagaimana yang telah dikutip dari tulisan Mulyana mendefinisikan internalisasi sebagai penerapan berbagai nilai pada peserta didik, atau

---

<sup>1</sup> M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak* (Malang, Guepedia, 2019), 64–65, [https://books.google.co.id/books?id=\\_MAXEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=_MAXEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false).

<sup>2</sup> Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi, “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 2, (2014): 182, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>.

dalam istilah psikologi berarti sebuah proses penyesuaian antara *value* yang akan diterapkan, keyakinan yang dipegang teguh, dengan sikap dari peserta didik atau respon yang dimunculkan, kemudian dipraktekkan dengan didasarkan pada aturan-aturan baku yang berlaku bagi peserta didik.

Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwasanya, internalisasi yakni sebuah proses yang dilaksanakan guna menanamkan berbagai nilai (keterampilan) dalam diri peserta didik hingga nilai tersebut menjadi sebuah karakter yang sudah melekat dalam diri peserta didik. Sehingga ketika nilai-nilai tersebut sudah menjadi sebuah karakter yang melekat dalam diri peserta didik, maka dalam melaksanakan nilai (keterampilan) tersebut peserta didik tidak menjadi beban lagi karena sudah terlaksana secara otomatis.

Berdasarkan teori, proses internalisasi dapat diterapkan dengan tiga tahapan yakni: a. Tahap transformasi, merupakan tahapan untuk memberikan pengertian terkait dengan nilai mana yang sifat baik, dan mana kurang baik. Yang mana pada tahap komunikasi ini yang dilakukan masih bersifat verbal; b. tahap transaksi ini menjadi tahapan untuk melakukan interaksi dua arah guna melakukan timbal balik; c. tahap transinternalisasi yakni tahapan yang dilakukan tidak hanya menggunakan komunikasi verbal lagi, melainkan sudah menggunakan kepribadian atau moral. Jadi pada tahap ini didominasi oleh komunikasi kepribadian.<sup>3</sup>

Kegiatan internalisasi bukanlah sebuah proses yang instan, oleh karena itu dalam melaksanakan proses internalisasi ini harus melalui beberapa tahapan-tahapan, yang mana tahapan tersebut dimulai dengan pengenalan nilai (keterampilan), agar peserta didik bersedia menerima nilai (keterampilan) tersebut, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemrosesan nilai (keterampilan) hingga menjadi hal yang melekat dalam diri peserta didik dan menjadi karakter.

## **2. Keterampilan 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaborative, Creativity*)**

Istilah keterampilan atau skill biasanya diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengubah dan membentuk sesuatu yang semula biasa saja menjadi lebih bermakna

---

<sup>3</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 4–5, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

dengan menggunakan akal, kreativitas, serta ide yang dimiliki. Selain itu keterampilan juga diartikan sebagai kemampuan dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam praktik lapangan sehingga goal yang diharapkan dapat tercapai.<sup>4</sup> Keterampilan juga diartikan sebagai potensi yang dimiliki seseorang sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuannya terhadap suatu pekerjaan, yang diperoleh dari pengalaman dan kegiatan latihan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat.<sup>5</sup>

Adapun keterampilan menurut Gordon diartikan kemampuan individu dalam mengelola pekerjaan agar dapat diselesaikan secara mudah, tepat dan cermat. Higgins mendefinisikan keterampilan sebagai kemampuan seseorang dalam bertindak guna menyelesaikan tugas. Keterampilan terbentuk apabila dua hal ini terpenuhi yaitu *basic ability* (kemampuan dasar) dan *training* (kegiatan yang diperlukan guna mengembangkan kemampuan). Sedangkan keterampilan menurut Iverson, diartikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan secara tepat dan mudah.<sup>6</sup>

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya keterampilan merupakan kecakapan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya dengan didasari terpenuhinya kemampuan dasar peserta didik, yang mana kemampuan dasar ini juga perlu dikembangkan, agar terbentuk sebuah keterampilan. Dikatakan terampil manakala peserta didik telah mahir dalam menggunakan kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>4</sup> Ibnu Amirudin Ismail, "Pengaruhskill, Ability dan Attitude Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus Pada Umkm Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus)" (skripsi, STAIN Kudus, 2017), 9, <http://repository.iainkudus.ac.id/665/>.

<sup>5</sup> laurencia Melinda, Stephanie Yuliana, and Deborah Christine Widjaja, "Pengaruh Knowledge, Skill, Ability, Attitude Terhadap Kinerja Karyawan Jw Marriott Hotel Surabaya," *Jurnal Hospitality Dan Manajemen Jasa* 7, no. 2 (2019): 473, <http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-perhotelan/article/view/10234>.

<sup>6</sup> Susi Hendriani dan Soni Akhmad Nulhaqim, "Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai," *Jurnal Kependudukan Padjadjaran* 10, no. 2 (2008): 158.

Secara konseptual jenis keterampilan (*Skill*) dibagi menjadi dua jenis yakni: 1). *Generic life skill* (Keterampilan bersifat generic) yang terbagi menjadi dua yaitu keterampilan yang bersifat pribadi dan sosial. Keterampilan pribadi mencakup: keterampilan dalam memahami dirinya (*self awareness*), dan keterampilan dalam berpikir (*thinking skill*). Sedangkan keterampilan sosial mencakup: Keterampilan berkomunikasi (*Communication skill*), dan keterampilan berkolaborasi (*Collaboration skill*). 2). *Specific life skill* (Keterampilan hidup spesifik) yaitu kecakapan yang dibutuhkan dalam menghadapi pekerjaan atau *problem* tertentu. Keterampilan *life skill* ini mencakup dua keterampilan yaitu keterampilan akademik (*Academic Skill*) dan keterampilan vokasi (*Vocational Skill*). Adapun keterampilan akademik merupakan kecakapan seseorang yang berhubungan dengan bidang pekerjaan yang ditekuni, dan keterampilan vokasi yang terkait dengan teknis.<sup>7</sup>

Keterampilan yang bersifat *generic* ini sebagai tantangan bagi lembaga pendidikan untuk menanamkan keterampilan tersebut dalam diri peserta didik. Yang mana agar peserta didik mampu menjadi sumber daya manusia yang memiliki kemampuan kinerja yang unggul, sebagai bekal peserta didik untuk bersaing dalam dunia kerja. Adapun keterampilan generic yang sedang digalakan oleh Kemendikbud dalam rangka mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi dunia kerja, khususnya di abad 21. Adapun keterampilan tersebut yakni mencakup keterampilan *Critical Thinking and Problem Solving*, *Creativity*, *Communication Skills*, *Collaboratively*.<sup>8</sup>

**a. Keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*)**

Keterampilan berpikir kritis adalah keahlian peserta didik dalam menganalisis suatu permasalahan secara logis. Berpikir kritis (*Critical Thinking*) adalah

---

<sup>7</sup> Asep Tapip Yani, *Pembaharuan Pendidikan* (Bandung:Humaniora, 2012), 35, [https://books.google.co.id/books?id=569MDwAAQBAJ&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=569MDwAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s).

<sup>8</sup> Pengelola Web Kemdikbud, "Pendidikan Karakter Dorong Tumbuhnya Kompetensi Siswa Abad 21," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 14 Juni 2017, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/pendidikan-karakter-dorong-tumbuhnya-kompetensi-siswa-abad-21>.

keterampilan berpikir yang tergolong tingkat tinggi atau yang biasanya disebut *Higher Order thinking Skills* (HOTS). Adapun keterampilan yang tergolong dalam keterampilan *Critical Thinking* yakni meliputi *creative thinking* (berpikir kreatif), *problem solving* (pemecahan masalah), dan *reflective thinking* (berpikir reflektif).

*Critical thinking skill* menurut Glaser diartikan sebagai keterampilan berpikir secara mendalam mengenai problem- problem dan hal- hal yang masih dalam jangkauan pemikiran seseorang, dengan bantuan ilmu metode identifikasi dan penalaran yang logis, selain itu juga harus didukung dengan keterampilan dalam mengimplementasikan metode- metode yang ada.<sup>9</sup>

Van Gelde dan Willingham mendefinisikan kemampuan berpikir kritis sebagai kemampuan atau kecenderungan seseorang dalam menyelesaikan tugas, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan dengan berlandaskan bukti yang ada. Menurut Maulana manfaat yang diperoleh peserta didik dengan berpikir kritis yakni berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan, mengatur, memperbaiki, ataupun mengubah, pola pikirannya, supaya dapat menentukan keputusan guna dapat bertindak lebih tepat.<sup>10</sup>

Kemampuan berpikir kritis ini menjadi sebuah hal yang penting dalam menyelesaikan tugas maupun problem, agar dapat terselesaikan dengan tepat dan benar. Oleh karena itu dalam melaksanakan kemampuan berpikir kritis peserta didik harus menyesuaikan pola pikirnya dengan problem atau kondisi yang ada, sehingga peserta didik dapat mengambil sebuah kesimpulan atau solusi secara valid dan akurat agar dapat bertindak dan mengambil keputusan secara tepat.

---

<sup>9</sup> Ratna Hidayah, Moh Salimi, and Tri Saptuti Susiani, "Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian," *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 1, no. 2 (2017): 128, <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1945>.

<sup>10</sup> Indri Anugraheni, "Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar [A Meta-analysis of Problem-Based Learning Models in Increasing Critical Thinking Skills in Elementary Schools]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (30 Januari 2018): 12.

Berpikir kritis adalah usaha yang dilakukan secara nyata dan terarah yang dapat diperlukan dalam *mental activity* (kegiatan mental) seperti halnya: kegiatan menganalisis opini, memecahkan masalah, melakukan riset ilmiah, menentukan sebuah keputusan berpikir kritis, dan juga berarti sebuah kemampuan untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang sistematis, dan terstruktur. Tujuan dari berpikir kritis yakni untuk mengembangkan pemahaman secara komprehensif<sup>11</sup>

Langkah-langkah Critical thinking secara garis besar mencakup tiga langkah yakni mencakup *Pertama*,. Memahami situasi dan kondisi, ini merupakan tahap awal dalam kegiatan berpikir kritis. Paham akan situasi dan kondisi yang sedang alami dan menyusun penilaian yang bersifat objektif dengan didasarkan pada pemikiran yang logis tanpa didasari dengan perasaan emosi,

*Kedua*, Melakukan berpikir secara kritis mengenai apapun yang sedang terjadi saat itu. Setelah paham dengan situasi yang sedang dihadapi, tahap berikutnya yakni *Critical Thinking* terhadap situasi dan kondisi, dengan didasarkan pada informasi dan data yang valid dan akurat. Kemudian baru data yang terkumpul dianalisis dan disusun menjadi argumen atau solusi yang logis dan sesuai dengan data. Data yang terkumpul digunakan untuk mengenali dan memilah antara fakta dan opini, dari sini akan dapat dirumuskan kesimpulan.

*Ketiga*, Bertindak dengan keputusan yang telah didapatkan dari berpikir kritis pada tahap kedua. Adapun tindakan yang dilakukan boleh berupa sebuah perencanaan maupun sudah berupa *action* pemecahan masalah (*Problem solving*).<sup>12</sup> Ketika pemecahan masalah dilakukan dengan melewati berpikir kritis ini, maka solusi yang dihasilkan pun bisa tepat sesuai dengan konteks masalah yang ada. Sehingga berpikir kritis ini sangat erat kaitannya dengan penyelesaian masalah (*Problem Solving*).

---

<sup>11</sup> A. Chaedar Alwailah, *CTL (Contextual Teaching & Learning)*, (Bandung: Kaifa Learning, 2011), 185.

<sup>12</sup> Fuad Hasan, "Konsep Critical Thinking dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," *Online Thesis* 15, no. 2 (2021): 10, <https://tesis.riset-iaidnet/index.php/tesis/article/view/121>.

Walgito dalam Maulidya mendefinisikan problem sebagai hal-hal yang muncul karena adanya ketidaksesuaian antara satu keadaan dengan keadaan yang lain. Selain itu istilah problem juga berarti kesenjangan antara ekspektasi dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan *Problem solving* berarti sebuah sistem mental dalam mengidentifikasi dan mencari solusi dari sebuah problem yang ada dengan didasarkan pada informasi, data, dan evidensi yang akurat, agar dapat dihasilkan kesimpulan yang tepat.

Prinsip-prinsip *problem solving* menurut Kartono meliputi : 1). Kesuksesan dalam menyelesaikan *problem*, 2). Penerapan data dalam menyelesaikan *problem*, 3). Merumuskan berbagai alternatif solusi sebagai titik tolak dalam pemecahan *problem*, 4). Mengetahui pemicu munculnya *problem*, 5). Merumuskan gagasan-gagasan baru, 6). Menciptakan kondisi yang bermasalah menjadi kondisi pilihan.<sup>13</sup>

Beberapa teori terkait dengan tahapan-tahapan *problem solving* yang diantaranya yakni teori Gick, Polya dan Bransford dan Stein. Adapun menurut teori Gick, proses pemecahan masalah mencakup 3 tahap yakni: menginterpretasi masalah, merumuskan solusi, menerapkan solusi. Adapun menurut teori dari Polya, tahapan memecahkan masalah harus melalui 4 tahapan yang diantaranya: sadar akan masalah, membuat perencanaan penyelesaian masalah, *action* sesuai dengan rencana, memverifikasi langkah yang telah dilaksanakan.

Sedangkan teori *problem solving* yang dirumuskan Bransford dan Stein disebut dengan teori IDEAL *problem solving*. IDEAL merupakan singkatan dari 5 tahapan yang dirumuskan Bransford dan Stein. Adapun lima tahapan tersebut yakni meliputi: **Identify**, Identifikasi masalah, **Define** atau menetapkan tujuan, **Explore** (mencari strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah), **Anticipate** (mengantisipasi hasil dari hal-hal

---

<sup>13</sup> Dyah Indraswati Et Al., “Critical Thinking dan Problem Solving dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 7, no. 1 (June 25, 2020): 21, <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>.

yang tidak diinginkan), dan *Look and Learn* (melihat dan belajar dari proses pemecahan masalah).<sup>14</sup>

Keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* ini saling berkesinambungan. Yang mana berpikir kritis ini menjadi salah satu keterampilan atau proses berpikir secara mendalam untuk mencari solusi dari *problem* yang ada. Hal ini menjadi kegiatan dalam *problem solving*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *problem solving* merupakan salah satu kegiatan dari *critical thinking*.

**b. Keterampilan Berkomunikasi (*Communication*)**

Komunikasi dalam bahasa Latin, disebut dengan istilah *communis* yang berarti menciptakan korelasi dua individu atau lebih. Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), komunikasi diartikan sebagai kegiatan dalam mengirim ataupun menerima pesan (informasi) yang dilakukan oleh dua individu atau lebih dengan cara yang benar agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti. Wursanto mendefinisikan komunikasi sebagai kegiatan menyampaikan informasi yang bermakna dari satu pihak kepada pihak yang lain dengan tujuan agar saling memahami.<sup>15</sup>

Sedangkan keterampilan komunikatif berarti keahlian seseorang dalam berinteraksi sesuai dengan topik, dan pokok bahasan, dengan tidak keluar dari batasan topik pembahasan. Kompetensi komunikatif adalah kemampuan seseorang yang melibatkan antara pembicara dan pendengar, yang mana dari kedua belah pihak mempunyai kesamaan logat bahasa, sehingga hal tersebut dapat memunculkan perilaku dan tutur kata yang tepat dan benar, sehingga akan terbentuk perilaku bahasa yang efektif.

Komunikasi juga didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi oleh penyampai (komunikator) kepada penerima (komunikan)

---

<sup>14</sup> Eny Susiana, "IDEAL Problem Solving Dalam Pembelajaran Matematika," *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-I4dssnovatif* 1, no. 2 (2010): 74–76, <https://doi.org/10.15294/kreano.v1i2.1491>.

<sup>15</sup> Fenny Oktavia, "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk," *Journal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 241.

melalui lantaran sebuah media, sehingga memunculkan suatu respon tertentu. Keterampilan berkomunikasi yakni sebuah keahlian yang dapat memberikan ruang peserta didik untuk menyampaikan aspirasi, ide, argumen, dan gagasannya pada saat proses pembelajaran dilaksanakan.

Melalui keterampilan berkomunikasi ini peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengolah data, informasi, argumen dan fenomena guna disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pada keterampilan komunikasi terdapat dua indikator yakni: kemampuan dalam menyajikan data maupun opini dan kemampuan dalam menyampaikan gagasan dan pendapat.<sup>16</sup>

Berdasarkan definisi keterampilan komunikasi yang telah dipaparkan di atas, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya keterampilan komunikasi merupakan sebuah kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menyampaikan gagasan, ide, ataupun opini kepada orang yang lainnya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, sehingga pesan yang diutarakan dapat dimengerti dan memberikan pengaruh kepada komunikan.

Berdasarkan definisi tersebut menunjukkan bahwasanya kegiatan komunikasi terdiri dari 5 unsur yakni orang yang berbicara (komunikator), pesan yang disampaikan, media sebagai perantara, penerima (komunikan), dan efek yang ditimbulkan.<sup>17</sup> Hakikat keterampilan komunikasi mencakup empat hal yakni: 1). Penguasaan tata bahasa dan kosa kata, 2). Penguasaan kaidah-kaidah dalam berkomunikasi, 3). Paham dalam bertindak dan memberikan respon dalam berkomunikasi, 4). Memahami cara penggunaan bahasa secara tepat.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Siti Nur Sholikhah, dan Dhiah Fitriyati, "Integrasi Keterampilan 4C dalam Buku Teks Ekonomi SMA/MA," *Edukatif* □: *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2402–18, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.823>.

<sup>17</sup> Sarwi-et al., "Implementasi Model Eksperimen Gelombang Open-Inquiry untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Ilmiah Mahasiswa Fisika," *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 9, no. 2 (2013): 124, <https://doi.org/10.15294/jpfi.v9i2.3028>.

<sup>18</sup> Eva Astriani, "Kompetensi Komunikatif," *Pentas: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2018): 2–3.

**c. Keterampilan Berkolaborasi (*Collaborative*)**

Keterampilan berkolaborasi disebut juga dengan keterampilan bekerja sama, saling menyesuaikan diri, dan saling bersinergi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab; Bekerja secara produktif, empati, serta memiliki jiwa toleransi terhadap sesama. Kolaborasi juga berarti kemampuan dalam melaksanakan kewajiban secara mandiri dan fleksibilitas guna sampai pada standar dan goal yang telah ditentukan.<sup>19</sup>

Keterampilan kolaborasi Greinstien diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama guna memadukan berbagai pendapat yang berbeda, serta untuk mendengarkan ide dan gagasan orang lain. Keterampilan kolaborasi juga berarti sebuah keterampilan dalam melakukan pekerjaan maupun mencari solusi dari masalah yang ada secara bersama. Kemampuan ini harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, untuk melatih jiwa kerjasama peserta didik, agar tidak menjadi seseorang yang individualis.<sup>20</sup>

Lai dan Viering mendefinisikan keterampilan kolaborasi adalah kemampuan peserta didik dalam menghubungkan berbagai keterampilan menjadi satu.<sup>21</sup> Adapun keterampilan berkolaborasi didasarkan pada beberapa indikator yakni: *Pertama*, memperlihatkan kemahirannya dalam bekerja sama dengan kelompok secara baik dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai; *Kedua*, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, masalah, maupun teman satu kelompoknya, serta memiliki sikap saling membantu dan bergotong

---

<sup>19</sup> Muhammad Ashim dkk., “Perlunya Komunikasi Matematika Dan Mobile Learning Setting Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan 4C Di Era Disrupsi,” *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 2* (26 Februari 2019): 249.

<sup>20</sup> Heri Susanto dkk., “Implementasi Keterampilan Kolaborasi,” *researchgate*, 2020, 4, [https://www.researchgate.net/publication/340756852\\_Implementasi\\_Keterampilan\\_Kolaborasi](https://www.researchgate.net/publication/340756852_Implementasi_Keterampilan_Kolaborasi).

<sup>21</sup> Noviana Ika Puspitasari, Yudi Rinanto, dan Sri Widoretno, “Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik melalui Penerapan Model Group Investigation,” *BIO-PEDAGOGI* 8, no. 1 (12 November 2019): 1, <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v8i1.35544>.

royong guna mencapai goal yang telah ditetapkan, dan yang *Ketiga*, bekerja secara konsekuen dan produktif.<sup>22</sup>

Kemampuan berkolaborasi ini menjadi salah satu keterampilan peserta didik dalam meningkatkan kepedulian terhadap sesama, bekerja sama, serta bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain. Sehingga dengan hal ini dapat menjadikan seseorang menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungan yang ada disekelilingnya.

#### d. **Keterampilan Berkreativitas (*Creativity*)**

Kreativitas merupakan hasil dari kegiatan berpikir kreatif. keterampilan kreativitas ini sangat erat kaitannya dengan berpikir kreatif. Rhodes menjelaskan bahwasanya istilah kreativitas ini dapat melekat pada karakter individu, cara, maupun hasil. Jika dilihat dalam perspektif lingkungan maupun individu kreativitas berarti dorongan. Oleh karena itu, Rhodes menggolongkan kreativitas menjadi 4 jenis yang sering disebut dengan *four P's of creativity: person* (individu), *press* (dorongan), *process* (reaksi), *and product* (hasil). Pada hakikatnya empat P ini saling berhubungan. Karena individu yang kreatif akan mengikutsertakan dirinya dalam proses yang dilandasi dengan dorongan dari seseorang di sekelilingnya, hingga melahirkan sebuah produk yang disebut kreativitas.

Kreativitas menurut Julius Chandra diartikan sebagai sebuah keterampilan mental yang menjadi kemampuan khusus yang tidak dimiliki semua orang. Dari keterampilan ini dapat menghasilkan sebuah terobosan yang khas, unik, murni, dan estetik, serta berdaya guna.<sup>23</sup> Menurut Hassoubah, kreatif adalah cara pandang seseorang terhadap suatu proses guna memperoleh hasil-hasil yang khas, oleh karena itu seseorang tergolong kreatif apabila dapat berinovasi secara konsisten untuk menghasilkan produk yang memang baru, orisinal, dan tepat guna.

---

<sup>22</sup> Erlina Yusliani, Hanana Laila Burhan, and Nurul Zakiatin Nafsiah, "Analisis Integrasi Keterampilan Abad Ke-21 dalam Sajian Buku Teks Fisika SMA Kelas XII Semester 1," *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)* 3, no. 2 (2019): 186, <https://doi.org/10.24036/jep/vol3-iss2/392>.

<sup>23</sup> Putu Eka Sastrika Ayu, "Keterampilan Belajar dan Berinovasi Abad 21 pada Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Purwadita* 3, no. 1 (2019): 81.

Keterampilan kreativitas tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dapat harus diasah melalui masalah yang mengarah kepada kegiatan kreatif. Terdapat lima kegiatan kreatif menurut Parnes yang dapat memicu munculnya keterampilan kreativitas. Adapun kegiatan tersebut yakni:

- 1) *Fluency* (kelancaran), yaitu keahlian seseorang dalam menghasilkan banyak inspirasi, ide, dan gagasan. Karena semakin lancar seseorang dalam memperoleh inspirasi, ide maka akan semakin memperoleh gagasan yang istimewa.
- 2) *Flexibility* (Fleksibilitas), yaitu kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan dan problem yang ada. Agar problem dapat teratasi dengan tepat dan cepat. Dengan kemampuan Fleksibilitas ini seseorang tidak akan tenggelam dalam asumsi yang tidak dapat diterapkan dalam menyelesaikan tantangan.
- 3) *Elaboration* (Elaborasi), yaitu kemampuan seseorang dalam memaknai setiap objek. Sehingga ini menjadi sebuah cara untuk memberikan gagasannya kepada khalayak umum.
- 4) *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan dalam menghasilkan ide, gagasan, maupun produk yang memang khas dan belum pernah ada sebelumnya. Sehingga ide atau produk tersebut menjadi hal yang baru dan pertama ada.
- 5) *Sensitivity* (kepekaan), adalah kepiawaian dalam merespon dan menjawab *problem* guna memberikan reaksi dari suatu kondisi.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian Julius Chandra diatas dapat disimpulkan bahwasanya keterampilan kreatif merupakan keterampilan peserta didik dalam menghasilkan suatu karya yang baru dan unik, atau cara pandang peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang memang belum ditemui sebelumnya, sehingga hadirnya terobosan tersebut menjadi sebuah solusi dari *problem* maupun kondisi tertentu.

---

<sup>24</sup> Darwanto, "Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis (Pengertian dan Indikatornya)," *Jurnal Eksponen* 9, no. 2 (2019): 23–24.

Lima ciri-ciri orang kreatif menurut Piirto yakni: *Pertama*, memiliki jiwa disiplin dalam bekerja dan berpikir kreatif; *Kedua*, membuka diri untuk belajar dari pengalaman, entah itu berasal dari diri sendiri atau bahkan orang lain; *Ketiga*, berani mencoba dan mengambil konsekuensi dari tindakan yang diambil walaupun terdapat kemungkinan gagal; *Keempat*, tidak membatasi ide-ide yang masuk, walaupun itu masih tergolong meragukan; *Kelima*, Memiliki sikap percaya terhadap orang lain, sehingga mudah menerima ide dan gagasan dari orang lain.<sup>25</sup>

Guna menghadapi tantangan era revolusi 4.0, keterampilan kreativitas menjadi hal yang sangat dibutuhkan karena : 1). Keterampilan kreativitas dapat menjadi sebuah kesempatan untuk mengekspresikan diri; 2). Dengan keterampilan kreativitas akan memudahkan seseorang dalam menyelesaikan masalah; 3). Keterampilan kreativitas dapat menjadi kebanggaan dalam hidup; 4). Dengan keterampilan kreativitas dapat menjadikan hidup seseorang menjadi lebih bermakna (berkualitas)<sup>26</sup>.

Keterampilan berpikir kreatif menurut Santrock dapat diciptakan dengan melalui kegiatan pembelajaran di lembaga sekolah. Ada 5 tahapan guna mengembangkan berproses kreatif, yakni a. *preparation*, yakni kegiatan merangsang rasa ingin tahu dan menarik peserta didik dengan disajikannya sebuah *problem*; b. *incubation*, yakni memberi waktu kepada peserta didik guna memikirkan *problem* yang muncul dan memberikan bantuan kepada peserta didik untuk membentuk korelasi yang luar biasa dalam pola pikir peserta didik; c. *insight*, yakni kegiatan mencocokkan seluruh bagian teka-teki sehingga memunculkan relasi; d. *evaluation*, yakni kegiatan dimana peserta didik memilah kegiatan yang

---

<sup>25</sup> Lutfiyah Nurlaela, Euis Ismayati, dkk., “Strategi Belajar Berpikir Kreatif (Jakarta: PT. Mediaguru Digital Indonesia, 2019), 20–21, [https://drive.google.com/file/d/1nJB0tO3Y7yyiZiyZF5xnEQibSMXoWwIc/view?usp=embed\\_facebook](https://drive.google.com/file/d/1nJB0tO3Y7yyiZiyZF5xnEQibSMXoWwIc/view?usp=embed_facebook).

<sup>26</sup> Isniatun Munawaroh, “Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Menumbuhkan Kreativitas dan Kemandirian Belajar,” *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2010, 8.

mengandung *value* dan kegiatan yang sifatnya baru; e. *elaboration*, yakni peserta didik mengkolaborasikan gagasan dan idenya.<sup>27</sup>

**3. Indikator Keterampilan 4C**

Adapun indikator-indikator internalisasi keterampilan 4C berdasarkan standar internasional *Partnership for 21* (P21) dan para Ahli yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan internalisasi keterampilan 4C pada peserta didik meliputi:

**Tabel 2.1**

**Indikator Keterampilan 4C menurut P21 dan Pakar**

Keterampilan	Indikator Keterampilan 4C Berdasarkan P21	Indikator Keterampilan 4C Berdasarkan Pakar Ahli
<i>Critical Thinking</i>	Peserta didik mampu mengidentifikasi, menganalisis, mengimplementasi, dan mengevaluasi fakta, argumen, ataupun klaim.	Menurut Ennis Indikator keterampilan berpikir kritis yakni mencakup: <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kemampuan memberikan uraian</li> <li>➤ Mengembangkan keterampilan</li> <li>➤ Menyimpulkan kegiatan</li> <li>➤ Menguraikan penjelasan lanjutan</li> <li>➤ Memilih taktik, dan cara.<sup>28</sup></li> </ul>
<i>Communication</i>	Peserta didik mampu menyampaikan ide gagasannya secara efektif.	Keterampilan komunikasi menurut Levy et al mencakup beberapa indikator yang diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memiliki keterampilan dalam mendapatkan dan memahami informasi yang ada.</li> </ul>

<sup>27</sup> Dewi Mardhiyana dan Endah Octaningrum Wahani Sejati, “Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah,” *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1 Februari 2016, 679.

<sup>28</sup> Harlinda Fatmawati, “Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen,” *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 2, no. 9 (2014): 913, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/4830>.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mampu menjelaskan peristiwa atau informasi yang terjadi sehari-hari dalam bahasa lisan maupun tulisan,</li> <li>➤ Berkontribusi dengan memberikan gagasan atau ide dalam kerja kelompok,</li> <li>➤ Menerapkan gagasannya dalam menghasilkan sebuah produk, dan</li> <li>➤ Menyampaikan produk atau karya yang telah dihasilkan<sup>29</sup>.</li> </ul>
<i>Collaboration</i>	Peserta didik mampu bekerja sama dalam sebuah kelompok.	Menurut Hari Srinivas, indikator-indikator yang menjadi keterampilan kolaborasi yakni: <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Saling bergantung dengan sesama teman.</li> <li>➤ Bertanggung jawab atas tugasnya.</li> <li>➤ Saling mendukung dan mengajari dalam rangka mengembangkan rasa percaya terhadap orang lain, dan keterampilan dalam mengambil keputusan, serta menentukan gol dari kelompok, serta mengevaluasi kegiatan kelompok.</li> </ul>
<i>Creativity</i>	Peserta didik dapat menghasilkan, mengembangkan, dan menerapkan ide gagasan mereka	Indikator keterampilan kreatif menurut Sharp yakni: <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kebaruan, produktivitas, dan dampak atau manfaat. Kebaruan berkaitan</li> </ul>

<sup>29</sup> Sarwi-et al., “Implementasi Model Eksperimen Gelombang Open-Inquiry untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Ilmiah Mahasiswa Fisika,” *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 9, no. 2 (2013): 124, <https://doi.org/10.15294/jpfi.v9i2.3028>.

	<p>secara mandiri maupun kelompok.<sup>30</sup></p>	<p>dengan taktik penyelesaian masalah yang bersifat unik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kebaruan ini tidak melulu berkaitan dengan ide yang benar-benar baru bagi semua orang, akan tetapi baru menurut peserta didik.</li> <li>➤ Sedangkan dampak atau manfaat merujuk pada kebermanfaatannya suatu ide. Komponen dampak atau manfaat ini menjadi hal penting karena keberapapun produk tersebut dikelompokkan menjadi hal baru, akan tetapi tidak bermanfaat atau bahkan merugikan, produk itu tidak dapat dikategorikan kreatif.<sup>31</sup></li> </ul>
--	---	--

#### 4. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fiqih

Istilah pembelajaran menjadi hal yang tidak asing lagi pada telinga semua orang. Kegiatan pembelajaran erat kaitannya dengan proses kegiatan belajar mengajar. Ketiga kata ini yaitu (belajar, mengajar, dan pembelajaran) menjadi sebuah proses yang tidak dapat terpisahkan. Adapun kegiatan belajar tidak harus diselenggarakan dalam ruang kelas melainkan dapat dilakukan dimana saja. Selain itu, kegiatan belajar juga tidak harus bertatap muka langsung dengan guru. Akan tetapi dimanapun dan dengan siapapun seseorang dapat belajar.

---

<sup>30</sup> Sauvi Tantor, Istiqomah, dan Lilik Tahmidaten, *Modul Pelatihan Kompetensi Berbasis Kecakapan Abad 21* (Pusat Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2019), 17.

<sup>31</sup> Endang Dwi Setyawati, Sunardhi, dan Dian Kurniawati, "Pengembangan Indikator 4C's yang Selaras dengan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Matematika SMP/Mts Kelas VIII Semester 2," *Kadikma* 8, no. 3 (2017): 140–41.

Sedangkan kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan pendidik di dalam kelas, sebagai usaha untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun kegiatan pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan memanfaatkan wawasan yang dimiliki seorang pendidik guna memperoleh target yang telah ditentukan dari kurikulum.

Kegiatan pembelajaran juga diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan komponen-komponen pendidikan seperti halnya peserta didik, pendidik, dan sumber kegiatan belajar dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pembelajaran juga berarti sebuah upaya yang ditempuh seorang pendidik supaya peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan, kecerdasan akhlak, serta penguasaan spiritual peserta didik.<sup>32</sup>

Pembelajaran berdasarkan PERMENDIKBUD No. 104 Tahun 2014 merupakan interaksi yang terjalin antara peserta didik dengan pendidik yang melibatkan sumber belajar pada lingkungan dimana terlaksananya proses belajar mengajar. Selain itu pembelajaran juga berarti strategi, cara, atau metode yang dipakai pendidik untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik sebagai hasil dari kegiatan pendidikan di sekolah, masyarakat, maupun keluarga.<sup>33</sup>

Poerwadarminta mendefinisikan pembelajaran sebagai padanan kata dari bahasa Inggris yakni *instruction*, dalam bahasa Yunani yaitu *instruere* yang bermakna penyaluran pikiran, demikian halnya instruksional juga berarti penyaluran gagasan atau ide pengetahuan yang telah melalui proses pemikiran yang mendalam.

Sedangkan menurut M. Surya, pembelajaran merupakan usaha yang ditempuh seseorang guna merubah tingkah laku seseorang secara keseluruhan, sebagai buah dari proses berbaur dengan seseorang yang ada disekitarnya. Pengertian pembelajaran menurut Muhammad Surya ini lebih

---

<sup>32</sup> Moh Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6–7, [https://www.google.co.id/books/edition/Belajar\\_Pembelajaran/kQ1SDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pembelajaran+adalah&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Belajar_Pembelajaran/kQ1SDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pembelajaran+adalah&printsec=frontcover).

<sup>33</sup> Permendikbud RI, “lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf,” 2, diakses 29 November 2021, <https://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf>.

menekankan pada perubahan tingkah laku peserta didik.<sup>34</sup> Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, dengan mengembangkan berbagai komponen pendidikan untuk melakukan *transfer knowledge*, internalisasi akhlak, dan pengimplementasian keterampilan pada peserta didik.

Beberapa prinsip yang menjadi pedoman kegiatan pembelajaran yakni: *Pertama*, Pembelajaran dilakukan sebagai proses untuk membentuk dan merubah tingkah laku peserta didik. Yang menjadi penekanan dari prinsip ini adalah proses berubahnya tingkah laku seseorang yang telah melakukan proses pembelajaran; *Kedua*, prestasi peserta didik yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran ini adalah kaitannya dengan perubahan tingkah laku peserta didik secara menyeluruh. Adapun goal dari pembelajaran ini yakni mencakup beberapa aspek tingkah laku, yang diantaranya aspek perilaku, dan keterampilan;

*Ketiga*, pembelajaran sebagai sebuah proses, prinsip ketiga ini menekankan pada aktivitas peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara *kontinyu* (berkesinambungan). Proses pembelajaran terjadi manakala aktivitas yang dilakukan tidak keluar dari lingkungannya, serta peserta didik dapat berperilaku aktif. *Keempat*, pembelajaran dapat terlaksana apabila ada motivasi dan tujuan yang mendasarinya; *Kelima*, pembelajaran menjadi sebuah kenangan (pengalaman). Karena dalam kegiatan pembelajaran peserta didik berbaur dengan lingkungannya, sehingga pada dasarnya pembelajaran adalah sebuah pengalaman yang nyata bagi peserta didik.<sup>35</sup> Prinsip-prinsip pembelajaran ini menjadi pedoman pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, agar pembelajaran yang dilaksanakan mampu mencapai tujuan dari

---

<sup>34</sup> Haudi, *Strategi pembelajaran* (Sumatera: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1–3, [https://www.google.co.id/books/edition/Strategi\\_pembelajaran/8CEIEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pembelajaran+adalah+pdf&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_pembelajaran/8CEIEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pembelajaran+adalah+pdf&printsec=frontcover).

<sup>35</sup> Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2017),1415, [https://www.google.co.id/books/edition/Belajar\\_dan\\_Pembelajaran\\_Dilengkapi\\_deng/adwwDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Belajar+dan+Pembelajaran&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Belajar_dan_Pembelajaran_Dilengkapi_deng/adwwDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Belajar+dan+Pembelajaran&printsec=frontcover).

pendidikan nasional itu sendiri. Selain itu dengan menerapkan prinsip-prinsip ini pembelajaran menjadi kegiatan yang tidak hanya sekedar *transfer knowledge* saja, tetapi juga menjadi kegiatan yang memang dikenang di memori peserta didik.

Kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori sistem, karena pembelajaran memiliki goal yang memang harus dicapai. Adapun gol dari pembelajaran yakni untuk mengajari peserta didik. Sebagai sebuah sistem kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan komponen-komponen pembelajaran. Adapun komponen kegiatan pembelajaran yakni mencakup:

- a. Pendidik dan peserta didik, pendidik merupakan pemeran (subjek) utama dalam kegiatan perencanaan, pengarahan, dan pelaksanaan proses pembelajaran dengan tujuan membekali sains kepada peserta didik. Oleh sebab itu, seorang pendidik hendaknya memiliki kemampuan dalam membina, mengajar, dan mendampingi peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Menurut fakta di lapangan guru menjadi komponen utama dalam tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, karena strategi, metode taktik, dan teknik pembelajaran tidak akan terlaksana tanpa guru. Begitu juga dengan peserta didik yang menjadi makhluk yang hadir dengan kekhasannya masing-masing juga ikut serta dalam mempengaruhi pembelajaran.
- b. Tujuan pembelajaran, komponen ini dapat berpengaruh pada komponen lainnya seperti: materi pembelajaran, strategi, metode, sumber, dan evaluasi pembelajaran. Yang mana tujuan pembelajaran ini sebagai komponen final dalam proses kegiatan pendidikan. Oleh karena itu seorang pendidik harus menentukan tujuan atau goal yang akan diwujudkan dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung.
- c. Materi pembelajaran, merupakan sumber belajar peserta didik, serta menjadi substansi dari kegiatan pembelajaran.<sup>36</sup>
- d. Metode pembelajaran merupakan, langkah-langkah, prosedur, cara yang dimanfaatkan seorang pendidik dalam mewujudkan tujuan yang sudah ditentukan. Banyak

---

<sup>36</sup> Aprida Pane, M. Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 141–42, <http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/945/795>.

metode yang bisa dimanfaatkan pendidik dalam kegiatan pembelajaran, antara lain: metode tanya jawab, eksperimen, karya wisata, diskusi, simulasi, dsbnya. Yang mana setiap metode pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing.

- e. Model pembelajaran adalah gambaran kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Model pembelajaran ini menjadi cover dari metode pembelajaran.<sup>37</sup>
- f. Strategi pembelajaran, merupakan serangkaian rencana kegiatan untuk memperoleh tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Wina Sanjaya ada 8 jenis strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pendidik dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut yakni: strategi ekspositori (pembelajaran langsung), strategi pembelajaran inkuiri (strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan berpikir kritis dan analitis), strategi berbasis masalah (menekankan pada penyelesaian *problem*), strategi peningkatan kemampuan berpikir, strategi pembelajaran kooperatif (strategi dengan cara berkelompok), strategi pembelajaran kontekstual (menekankan pada penerapan materi dalam kehidupan nyata), strategi afektif (pembelajaran yang mengedepankan nilai), strategi pengorganisasian.<sup>38</sup>
- g. Media Pembelajaran; menurut etimologi media tersusun dari bahasa latin yakni medium, yang berarti perantara. Karena media sebagai perantara untuk menyampaikan sesuatu. Media pembelajaran juga berarti segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga memunculkan sebuah rangsangan, minat, dan dorongan pada peserta didik untuk belajar. Berdasarkan ciri khasnya media pembelajaran terbagi menjadi 3 jenis yakni: a. media grafis yang di dalamnya mencakup media visual; b. media audio; c. media proyeksi diam.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 60.

<sup>38</sup> M. Syarif Sumari, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Indonesia, 2015), 282–83.

<sup>39</sup> Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman untuk Guru dan Calon Guru* (Jawa Timur: STAIN Kediri Press, 2011), 64–66.

- h. Evaluasi, merupakan komponen akhir dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran ini sebagai alat untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan pembelajaran. Adapun jenis evaluasi ada 2 yakni evaluasi dalam bentuk tes (tes tulis, dan tes objektif), bentuk non tes (wawancara dan kuesioner).<sup>40</sup>

Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen pembelajaran guna mencapai gol yang telah ditentukan. Oleh karena itu, dalam menentukan tujuan dari pembelajaran maupun dalam memilih komponen yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran seperti halnya: metode pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, media, ataupun model pembelajaran pendidik harus benar-benar menyesuaikannya dengan komponen pembelajaran lainnya seperti lingkungan pembelajaran, karakter peserta didik, dsbnya.

Sedangkan istilah fiqih itu sendiri jika ditinjau dari perspektif bahasa berasal dari kata fuqaha, yang berarti: paham yang mutlak, dengan tidak didasarkan pada seberapa banyak pemahaman yang diperoleh. Istilah fiqih juga dapat diartikan sebagai pemahaman yang mendalam. Adapun secara terminologi kata fiqih berarti wawasan, pengetahuan, serta kemampuan dalam menguasai ilmu agama Islam dengan didasari karena begitu mulianya agama islam.

Menurut Qadhi Baidhowi fiqih berarti ilmu yang membahas mengenai hukum syara' yang sifatnya amali dengan menyertakan dalil-dalil yang terperinci. Selain itu, fiqih juga diartikan sebagai ilmu yang digunakan untuk mempelajari pelaksanaan firman Allah yang telah tersurat dalam Al-Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad saw. melalui metode tertentu sehingga dapat diketahui dasar hukum dari mukallaf secara terperinci.<sup>41</sup>

Fiqih menurut Al- Jurjani diartikan sebagai:

العالم بالأحكام الشرعية العملية المكتسبة من أدلتها التفصيلية

---

<sup>40</sup> Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 136–38.

<sup>41</sup> Hidayatullah, "Fiqih," in *Fiqih* (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Arsyad Al-Banjari, 2019), 2,://eprints.uniskabjm.ac.id/96/1/BUKU%20FIQH\_%20HIDAYATULLAH.pdf

Artinya : Ilmu yang membahas mengenai hukum syariat yang sifatnya amaliyah dengan didasarkan pada dalil-dalil terperinci.

Kemudian Al- Jurjani menambahkan bahwasanya ilmu fiqih ini adalah ilmu yang bersumber dari pikiran manusia atau hasil dari ijtihad yang membutuhkan pengetahuan dan wawasan. Sedangkan menurut mazhab Hanafiyah, ilmu fiqih yakni ilmu yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban manusia. Fiqih menurut Al-Ghazali adalah ilmu yang mengandung hukum-hukum syariat untuk mengatur amal (perbuatan) orang-orang mukallaf, seperti halnya hukum haram, mubah, makruh, wajib, sunnah, dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

Secara global ruang lingkup fiqih terbagi menjadi dua bagian yakni fiqih yang berkaitan dengan ibadah dan fiqih muamalah. Adapun fiqih ibadah yakni ilmu fiqih yang mencakup kaitannya *habluminallah* (hubungan dengan penghambaan diri kepada Allah), adapun contohnya yakni meliputi: shalat, puasa, zakat, dan haji. Yang kedua yakni fiqih muamalah yang mengatur hubungan antar manusia, termasuk didalamnya membahas mengenai fiqih *ubudiyah*, seperti halnya membahas mengenai jinayah, riba, jual beli, pernikahan, sewa.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya fiqih adalah mata pelajaran yang mempelajari mengenai hukum-hukum syariah yang mengatur mukallaf dengan disandarkan pada dalil yang terperinci. Adapun pemahaman terkait dengan hukum-hukum syara tersebut dapat diperoleh dari proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran fiqih itu sendiri berarti kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terencana dengan melibatkan komponen-komponen pendidikan guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hukum-hukum syar'i dalam berbagai bidang kajian fiqih.

---

<sup>42</sup> Saifudin Nur, *Ilmu Fiqih: Suatu Pengantar Komprehensif kepada Hukum Islam* (Bandung : Tafakur, 2016), 1516, [https://www.google.co.id/books/edition/ILMU\\_FIQIH/FX7ADwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku++fiqih+adalah&printsec=frontcoverhttps://www.google.co.id/books/edition/ILMU\\_FIQIH/FX7ADwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku++fiqih+adalah&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/ILMU_FIQIH/FX7ADwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku++fiqih+adalah&printsec=frontcoverhttps://www.google.co.id/books/edition/ILMU_FIQIH/FX7ADwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku++fiqih+adalah&printsec=frontcover).

Pembelajaran fiqih ini merupakan salah satu cabang dari kegiatan Pendidikan Agama Islam selain mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Karena fiqih merupakan mata pelajaran yang membahas mengenai hukum-hukum syariat Islam yang mencakup kaitannya dengan cara seseorang dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT; serta interaksinya dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu ilmu fiqih ini menjadi salah satu far'un (cabang) dari pendidikan agama Islam yang bertujuan guna mengajarkan kepada peserta didik terkait dengan hukum-hukum syariat Islam, baik itu hukum yang berhubungan dengan tata cara beribadah kepada Allah maupun hukum yang mengatur interaksi dengan sesama manusia dan alam sekitar dengan dilandasi dalil-dalil yang ada secara terperinci.

Pembelajaran fiqih juga berarti hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang dilaksanakan dalam rangka mengajari peserta didik agar dapat mengetahui, memahami, menjiwai, serta mengamalkan hukum-hukum Islam, hingga hukum-hukum tersebut menjadi pedoman hidupnya.<sup>43</sup> Pelaksanaan pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah ini sangat berkaitan erat dengan kurikulum dari Menteri Agama Republik Indonesia (KEMENAG). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia ini mengatur kaitannya dengan kurikulum operasional yang sudah ditetapkan dan harus diterapkan di setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum yang dihasilkan pun sangat beragam. Akan tetapi dalam mengembangkan Kurikulum KEMENAG tetap mengacu pada beberapa hal yakni: Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan standar kompetensi minimal kelulusan, dengan didasarkan pada fungsi dan tujuan dari pembelajaran fiqih itu sendiri.<sup>44</sup>

Tujuan dari adanya pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah itu sendiri yakni: 1). Untuk mengetahui prinsip, kaidah, serta tata cara pelaksanaan hukum islam baik yang berkaitan

---

<sup>43</sup> Mazrur, *Strategi Pembeajaran Fiqih* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), 20.

<sup>44</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih," *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019): 36, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3454>.

dengan segi ibadah maupun muamalah guna dijadikan sebagai petunjuk hidup dan menerapkan dalam kehidupannya secara individu maupun dalam bersosial; 2). Menjalankan dan menerapkan aturan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai wujud dari ketaatan melaksanakan ajaran agama Islam baik kaitannya dengan hubungan dengan Alam, manusia, maupun dengan lingkungan sekitar.<sup>45</sup> Sehingga dengan mempelajari fiqh ini peserta didik mampu menjadi insan yang senantiasa bertakwa kepada Allah yang Maha Esa. Karena goal (tujuan) dari pembelajaran fiqh ini adalah untuk menyalurkan ilmu pengetahuan dan menambah pemahaman peserta didik mengenai hukum dan tata cara berhubungan (praktik) dengan Allah dan sesama manusia.

Mustafa A. Zarqa membagi mata pelajaran fiqh menjadi beberapa pembahasan yang meliputi :

- a. Kaitannya dengan ketentuan hukum dalam hal ubudiyah, yang kemudian ilmu ini disebut dengan fiqh ibadah. Karena membahas mengenai jalan manusia untuk menempatkan diri agar selalu dekat kepada Allah swt. Adapun fiqh ubudiyah ini mencakup kaitannya dengan syahadat, sholat, puasa, haji dan umroh.
- b. Kaitannya dengan ketentuan hukum berumah tangga, yang kemudian ilmu ini dinamakan dengan *ahwal syakhsiyah*. Adapun cakupan fiqh *ahwal syakhsiyah* ini mencakup: pernikahan, talak, nasab, dan nafkah.
- c. Kaitannya dengan aturan hukum yang membahas mengenai hubungan sosial dan ekonomi antar manusia, ini dinamakan dengan fiqh muamalah, seperti halnya: hukum sewa, jual beli, gadai, syirkah, mudharabah, muzara'ah, dan sebagainya.
- d. Kaitannya dengan aturan hukum mengenai sanksi atas kekerasan kriminal, ilmu ini disebut juga fiqh jinayah. Seperti halnya: ketentuan hudud, diat, dsbnya.
- e. Kaitannya dengan aturan hukum yang membahas hubungan rakyat dengan pemerintahannya, yang kemudian ilmu ini disebut dengan fiqh siyasah, seperti halnya birokrasi dan politik.

---

<sup>45</sup> “KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.” 2019, 34, <https://analisaaceh.com/kma-183-tahun-2019/>.

- f. Kaitannya dengan aturan hukum yang membahas mengenai interaksi umat muslim dengan non muslim dalam ranah sosial. Ilmu fiqih ini disebut juga Ahkam khuluqiyah.<sup>46</sup>

## 5. Metode Pembelajaran Fiqih

### a. Pengertian Metode Pembelajaran Fiqih

Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang dipakai seorang pendidik dalam melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun secara praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>47</sup> Metode pembelajaran menurut Sudjana merupakan cara yang dipakai seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk membangun relasi dengan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan menurut Arif metode pembelajaran merupakan cara yang dipakai guna menerapkan rencana yang telah dibuat dalam kehidupan nyata dengan tujuan untuk mencapai goal yang telah ditentukan.<sup>48</sup>

Adapun pengertian metode pembelajaran menurut Zakiah terbagi menjadi dua yakni makna metode secara sempit dan secara luas. Adapun pengertian metode secara sempit metode pembelajaran merupakan cara tertentu yang digunakan seorang pendidik dalam menyampaikan mata pelajaran. Sedangkan makna metode secara luas dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk menginternalisasikan segala sesuatu yang memiliki banyak sekali nilai, mulai dari nilai sikap dan karakter, nilai mata pelajaran, nilai yang berhubungan dengan masyarakat, atau nilai demokrasi yang berpengaruh dalam kehidupan. Oleh karena itu, metode dapat diartikan sebagai teknik yang digunakan untuk menyampaikan bahan pelajaran.

---

<sup>46</sup> Hafsah, *Pembelajaran Fiqih Edisi Revisi* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2013), 5–6, <http://repository.uinsu.ac.id/943/1/buku%20Pembelajaran%20FIQH%20Edisi%20Revisi.pdf>.

<sup>47</sup> Nur Rafi'a Hafiza Dan Satria Wiguna, *Fiqih pada Madrasah dalam Pendekatan Teori dan Praktek* (STAI-JM Press, t.t.), 17.

<sup>48</sup> Aditya, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa)," *Jurnal SAP* 1, no. 2: 167, diakses 13 Juni 2022, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1023>.

Hal ini diterapkan dengan tujuan peserta didik dapat memahami pelajaran dengan mudah, efektif, dan efisien.<sup>49</sup>

Sehingga metode pembelajaran fiqih yakni cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi fiqih kepada peserta didik dengan memilih satu atau lebih metode pembelajaran yang memiliki korelasi dengan materi yang diajarkan. Karena fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam, sehingga metode-metode pengajarannya juga sama dengan mata pelajaran yang selingkup dengan pendidikan agama Islam.<sup>50</sup>

b. Macam-Macam Metode Pembelajaran Fiqih

Adapun metode pembelajaran fiqih yakni terdiri dari:

- 1) Metode ceramah menjadi metode yang tidak baru lagi, karena metode ini sudah ada sejak lama. Adapun metode ceramah ini diimplementasikan sebagai alat penyampaian materi pembelajaran secara lisan. Pada metode ini keaktifan pendidik lebih banyak dibandingkan peserta didik. Karena penggunaan metode ceramah ini pendidik yang mengampu mata pelajaran fiqih dengan menyampaikan materi, sehingga peserta didik hanya sebagai pendengar saja.
- 2) Metode diskusi merupakan cara penyajian pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik pada suatu tugas atau pekerjaan yang berkaitan dengan materi fiqih yang mana pencarian jawaban atau solusi dilakukan secara bersama-sama, dengan cara saling bertukar pendapat, pengalaman, ataupun informasi.
- 3) Metode demonstrasi merupakan cara penyajian pembelajaran fiqih dengan memperagakan atau mempraktekkan kepada peserta didik, akan tetapi penyajian pembelajaran fiqih dengan metode ini biasanya disertai dengan penjabaran secara lisan.
- 4) Metode tanya jawab merupakan salah satu metode pembelajaran fiqih yang dilakukan dengan cara mengutarakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab. Baik pertanyaan tersebut dari guru yang

---

<sup>49</sup> Mazrur, *Strategi Pembelajaran Fiqih*, 25–26.

<sup>50</sup> Nur Rafi'ah dan Satria Wiguna, *Fiqih Pada Madrasah dalam Pendekatan Teori Dan Praktek*, 17.

harus dijawab oleh peserta didik, ataupun sebaliknya.<sup>51</sup>

- 5) Metode Drill (Latihan Keterampilan) yaitu metode pembelajaran fiqh dengan melakukan latihan secara konsisten kepada peserta didik, dengan tujuan peserta didik memiliki keterampilan yang lebih maksimal dari materi yang dipelajari. Sehingga tujuan akhir dari metode drill ini melahirkan keterampilan-keterampilan atau kebiasaan pada diri peserta didik.<sup>52</sup>
- 6) Metode historis merupakan metode pembelajaran fiqh dengan cara menyampaikan kisah-kisah yang bersumber dari hadis, Al-qur'an, kisah Nabi dan sahabatnya, sehingga dapat dijadikan pijakan hukum, ataupun pembelajaran dalam pembelajaran fiqh ini.
- 7) Metode *reward and punishment*  
Metode *reward* ini menjadi metode pembelajaran fiqh yang diterapkan dengan cara memberikan penghargaan kepada peserta didik karena telah mampu memahami dan mengamalkan pembelajaran fiqh dengan baik. Sedangkan metode *punishment* menjadi metode kebalikan dari metode *reward*, yang mana metode *punishment* ini menjadi metode yang bersifat memberikan hukuman. Yang mana pemberian hukuman ini diberikan kepada peserta didik yang memiliki perhatian belajar fiqh yang buruk. Sehingga hukuman ini diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik pada pembelajaran.<sup>53</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini membahas mengenai penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yang masih berkaitan dengan judul penulis yakni: “Internalisasi Keterampilan 4C Melalui Pembelajaran Fiqh”. Penelitian terdahulu ini sebagai

---

<sup>51</sup> Khoirul Budi Utomo, “Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 5*, no. 2 (19 November 2018): 148–49.

<sup>52</sup> Helmiati, *model pembelajaran*, 76.

<sup>53</sup> “Fiqh Islam.pdf,” 220–21, diakses 6 Juni 2022, <http://repository.iainpare.ac.id/278/1/Fiqh%20Islam.pdf>.

bahan referensi penelitian. Adapun laporan penelitian skripsi tersebut yakni:

1. Skripsi yang disusun oleh Mela Mariana yang berjudul “Implementasi Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang”. Tujuan dari penelitian ini yakni guna membahas mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran SKI berbasis keterampilan abad 21 (4C) yang dilaksanakan di MTsN 1 Kota Malang.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya implementasi keterampilan 4C di MTsN 1 Kota Malang diimplementasikan melalui kegiatan belajar pembelajaran UKBM dengan model pembelajaran (*active learning*), dengan metode kantong bersahabat, evaluasi pembelajaran dilakukan di setiap kegiatan pembelajaran UKBM.

2. Skripsi yang disusun oleh Maria Anggit Pasca Patriana, dengan judul “Pengembangan Modul Matematika yang Memfasilitasi Pengembangan Kemampuan 4C Peserta Didik Kelas VII SMP Pangudi Luhur Yogyakarta pada Materi Ajar Segiempat dan Segitiga”. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk menjelaskan mengenai langkah-langkan dan kualitas pengembangan modul matematika guna mengembangkan keterampilan 4C peserta didik.

Hasil dari penelitian ini yakni mencakup kaitannya langkah-langkah pengembangan modul matematika guna meningkatkan keterampilan 4C peserta didik SMP Pangudi Luhur, dan evaluasi kevalidan, keefektifan, serta kepraktisan modul.<sup>54</sup>

3. Skripsi yang disusun oleh Niky Eka Pratiwi, dengan judul “Implementasi 4C Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Muhammadiyah 8 Semarang”. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni: a. Menjelaskan implementasi keterampilan 4C; b. Faktor penghambat, serta c. Faktor pendukung penerapan keterampilan 4C melalui pembelajaran bahasa jawa di SMP Muhammadiyah 8 Semarang,

Hasil dari penelitian Niky Eka Pratiwi ini menghasilkan kesimpulan: bahwasanya di SMP Muhammadiyah 8 Semarang

---

<sup>54</sup> Maria Anggit Pasca Patriana, “Pengembangan Modul Matematika yang Memfasilitasi Pengembangan Kemampuan 4C Peserta Didik Kelas VII Smp Pangudi Luhur Yogyakarta pada Materi Ajar Segiempat dan Segitiga” (Tesis, Universitas Sanata Dharma, 2020).

implementasi keterampilan 4C (berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi) berjalan dengan lancar, kecuali keterampilan kreatif. Adapun kendala yang dihadapi pada kegiatan implementasi keterampilan 4C pada Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Muhammadiyah 8 Semarang yakni pendampingan dari kegiatan MGMP yang minim, akan tetapi dukungan orang tua dan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung kegiatan implementasi keterampilan 4C ini.<sup>55</sup>

**Tabel 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

<b>Penulis/ Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Mela Mariana yang berjudul “Implementasi Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pendekatan penelitian (Penelitian kualitatif deskriptif)</li> <li>➤ Pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi)</li> <li>➤ Jenis penelitian (<i>field research</i>).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pokok bahasan (Fokus pada mata pelajaran SKI)</li> <li>➤ Metode pembelajaran yang digunakan.</li> <li>➤ Evaluasi implementasi 4C.</li> <li>➤ Model pembelajaran yang digunakan</li> </ul>
Maria Anggit Pasca Patriana, dengan judul “Pengembangan Modul Matematika yang Memfasilitasi Pengembangan Kemampuan 4C Peserta Didik Kelas VII SMP Pangudi Luhur Yogyakarta pada Materi Ajar Segiempat dan Segitiga”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pengembangan keterampilan 4C.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pokok bahasan (Fokus pada mata pelajaran Matematika).</li> <li>➤ Jenis pendekatan penelitian (R&amp;D).</li> <li>➤ Jumlah subyek penelitian.</li> <li>➤ Teknik pengambilan data (kuesioner, wawancara, tes)</li> </ul>

<sup>55</sup> Niky Eka Pratiwi, “Implementasi 4C Pembelajaran Bahasa Jawa di Smp Muhammadiyah 8 Semarang” (Tesis, UNNES, 2020), <http://lib.unnes.ac.id/41596/>.

<p>Niky Eka Pratiwi, dengan judul “Implementasi 4C Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Muhammadiyah 8 Semarang”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Fokus penelitian (Implementasi keterampilan 4C)</li> <li>➤ Pendekatan metode penelitian (kualitatif)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Teknik pengumpulan data (wawancara, dan angket)</li> <li>➤ Pokok bahasan (Fokus pada mata pelajaran B.Jawa).</li> </ul>
--	--	--

**C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan rangkain kerangka teoritis yang tersusun secara terstruktur yang menjadi landasan untuk menganalisis data ketika berada di lapangan. Adapun kerangka berpikir dari penelitian penulis yang berjudul “Internalisasi Keterampilan 4C melalui Pembelajaran Fiqih” sebagai berikut: Dalam rangka mengembangkan dan menerapkan keterampilan 4C ini upaya yang bisa dilakukan pendidik yakni kaitannya dengan pemaksimalan pelaksanaan pembelajaran. Mulai dari perencanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Dari keseluruhan rangkaian pelaksanaan pembelajaran ini dapat dilihat tingkat pemahaman materi dan respon peserta didik yang menjadi indikator terlaksana atau tidaknya internalisasi keterampilan 4C



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**